

Menelisk Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Sipirok sebagai Cerminan Karakter Kultur Angkola

Yusni Khairul Amri¹, Dian Marisha Putri²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara¹, Universitas Sumatera Utara²

yusnikhairulamri@umsu.ac.id, caca_milano@yahoo.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 19 – 08 – 2021 Diterima: 08 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021	Folklore based on local culture is public entertainment in filling their spare time after being tired of activities. Folklore based on local culture has vital importance as a message for the next generation, because it has an ethnic identity in understanding local culture as culture. The study uses the opinion of Dundes (1965:2) Bruvand (1965), Danandjaja (1997) and the concept of value according to Bascom in Danandjaja (1995:3-20). Miles and Huberman's (2007) qualitative research methodology includes data collection of folklore texts, data presentation, and drawing conclusions or levers. Based on the analysis of folklore data from a book entitled 'Halilian: Turi-turian Hi Halak Sipirok Banggo-banggo' by H. Abdurrahman Ritonga (2006). The results obtained based on the Sipirok folklore text-cultural values as a reflection of the Angkola cultural character in the folklore text with behavioral tendencies as psychological symptoms based on the analyzed data, it was found that a) Educational Values: a) Angkola Traditional Identity Values, b) Values of Fortitude and Patience , c) Character values with work ethic, d) Character values like to cooperate, e) Consensus and moral values, 1) Character values for Humility, and C. Religious character values: a) Belief in God Almighty and b.) Character Value of Belief in the Unseen. Keywords: Sipirok Folklore, Values, Cultural Character
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	Folklor berbasis budaya lokal merupakan hiburan masyarakat dalam mengisi waktu senggangnya setelah lelah beraktifitas. Folklor berbasis budaya lokal memiliki elan vital sebagai pesan bagi generasi ke genaras berikutnya, karena memiliki kepekaan etnik dalam memahami budaya lokal sebagai identitas kultur. Kajian menggunakan pendapat Dundes (1965:2) Bruvand (1965), Danandjaja (1997) dan konsep nilai menurut Bascom dalam Danandjaja (1995:3-20). Metodologi penelitian kualitatif Miles dan Huberman (2007) meliputi pengumpulan data teks cerita rakyat, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan analisis data cerita rakyat dari buku berjudul 'Halilian: Turi-turian Hi Halak Sipirok Banggo-banggo' karya H. Abdurrahman Ritonga (2006). Hasil yang diperoleh berdasarkan teks cerita rakyat Sipirok ditemukan nilai-nilai budaya sebagai cerminan karakter kultur Angkola pada teks Cerita rakyat dengan menafsirkan kecenderungan perilaku sebagai gejala psikologis berdasarkan data yang dianalisis maka ditemukan a) Nilai Pendidikan: a) Nilai Identitas Adat Angkola, b) Nilai Ketabahan dan Sabar, c) Nilai Karakter Beretos Kerja, d) Nilai Karakter Suka Bekerja Sama, e) Nilai Karakter Bermufakat dan Nilai Moral, 1) Nilai Karakteristik Kerendahan Hati, dan C. Nilai Karakter Relegius: a) Nilai Percaya pada Tuhan Yang Maha Esa dan b) Nilai Karakter Berkeyakinan pada Yang Gaib. Kata kunci: Cerita Rakyat Sipirok, Nilai, Karakter kultur

PENDAHULUAN

Folklor berbasis budaya lokal merupakan hiburan masyarakat dalam mengisi waktu senggangnya setelah lelah beraktifitas. Folklor berbasis budaya lokal memiliki elan vital sebagai pesan bagi generasi ke genaras berikutnya, karena memiliki kepekaan etnik dalam memahami budaya lokal sebagai identitas kultur. Hal ini tentu dengan tujuan agar budaya etnik tidak jauh dari pemilikinya. Tetapi ketika ada jarak dengan pemilik folklor, tentunya pemilik budaya folklor akan menjauhi budaya, yang berekses jauh dari budaya lokal yang asli. Kajian nilai budaya pada cerita rakyat merupakan kajian yang cukup penting dan perlunya pendalaman unsur nilai budaya pada cerita rakyat sebagai cerminan karakter kultur Angkola., demikian juga pada suku Angkola.

Menurut Amri (2020:11) penuturan cerita rakyat biasanya dilakukan saat: a) mau tidur; b) bekerja di ladang; c) Mengobrol; d) Datu mengobati orang sakit. Cerita rakyat sebagai peninggalan budaya perlu dikaji agar dapat dipahami nilai-nilai budaya sebagai pesan yang dapat dipahami. Cerita rakyat etnik sebagai bias ungkapan yang mengkristalisasi berpikir, pengalaman, serta cerminan perasaan masyarakat etnik. Cerita rakyat sebagai identitas lokal tersebut merupakan kebanggaan kolektif etnik sebagai buah kebijaksanaan serta kecerdasan sosial

Cerita rakyat Angkola dipengaruhi latar belakang kebudayaan yang dibentuk oleh perpaduan unsur etnik suatu komunitas masyarakat. Endraswara (2008:151) menguraikan: a) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; b) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya; c) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; dan d) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Perkembangan kebudayaan di daerah asal selalu lebih lambat dibanding dengan kebudayaan yang hidup tempat bertemunya beberapa suku. Folklor etnik Sipirok membawa ciri khas Angkola yang unik dalam bertutur pada ragam formal maupun pada ragam nonformal sehingga menjadi ciri khas budaya Angkola.

Kebudayaan sebagai bentuk kebiasaan yang telah menyatu pada etnisitas komunitas yang menjadi kepercayaan bertingkah laku, pola berpikir meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat. Hal itu sesuai Kroeber dan Kluckhon dalam Bakker (1984:15-19) menunjukkan definisi kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri. Menurut (Sibarani, 2004) sosial budaya adalah keseluruhan sistem nilai, norma, adat istiadat, pola aktifitas, pola pandang kebiasaan, kepribadian kolektif, hasil kerja, dan kearifan tradisional yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dan pola interaksi sosialnya dalam Kel. masyarakat untuk mencapai tujuan hidupnya. Cerminan nilai sosial dan budaya dapat dilihat dalam variasi tindak tutur, seperti yang dikemukakan oleh Chaer (1995:51).

Karakteristik nilai budaya etnik pada teks folklore terbias dari cara bertutur sehingga karakteristik etnik Angkola perilaku para tokoh cerita rakyat tersebut. Inilah pentingnya menelisik nilai budaya lokal pada cerita rakyat Angkola sebagai cermin karakter kultur Angkola, sehingga generasi muda memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian nilai budaya cerita rakyat.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian deskriptif kualitatif menggunakan sumber data primer adalah data cerita rakyat Sipirok data sekunder berupa buku referensi, jurnal dan beberapa penelitian sebelumnya, analisis data dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (2007:20) meliputi pengumpulan data teks, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penggunaan metodologi penelitian kualitatif Miles dan Huberman (2007) dengan sintaks: pengumpulan data, penyajian data, klasifikasi data, koding, dan penarikan kesimpulan. Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian

kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013:8).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat Sipirok mencerminkan masyarakat budaya Angkola. Hal itu tercermin melalui berbagai nilai cerita rakyat yang berbias pada karakteristik etnik Angkola. Nilai-nilai budaya cerita rakyat Sipirok Luhak Angkola mencerminkan karakter etnik secara general pada perilaku yang menunjukkan fenomena psikologis masyarakat diantaranya: yaitu: nilai digolongkan yaitu 1) nilai pendidikan, 2) nilai sosial manusia, dan nilai releguitas hal itu menjadi bias etnik masyarakat Sipirok luhak Angkola.

Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan sebagai bentuk nilai ideal yang selalu dikaitkan dengan relevansi dengan pendidikan. Konsep nilai pendidikan termaktub pada cerita rakyat setelah dianalisis kebnilaian itu merupakan objek renungan pengarang dalam menguraikan bentuk nilai kemudian berimbas pada perilaku tokoh-tokoh cerita rakyat sebagai cermin kultur dan adat istiadat Angkola dengan esensial pesan yang mendidik pembaca. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada teks cerita rakyat Sipirok sebagai esensial dalam mendidik pembaca, lebih konkret diuraikan di bawah ini:

1) Nilai Identitas Adat Angkola

Etnik Angkola dalam menggunakan Bahasa tidak sama dengan Etnik Mandailing, tetapi tidak juga disebut Batak Toba, walaupun Intonasinya tinggi dan mirip Bahasa Batk Toba. Jadi, Etnik Angkola memiliki identitas yang khas dengan

Ciri khas langgam bicara Etnik Angkola adalah pengucapan kata-kata yang memiliki vokal tinggi ketika diucapkan dengan jelas dan tinggi. Tetapi lebih daripada itu, yang paling menonjol adalah lafal huruf sengau secara sempurna.

Identitas pada Etnik Angkola juga pada: *Poda Na Lima* yang terkenal itu berasal dari nasihat-nasihat Etnik Angkola, ialah: 1) *Paias rohamu*. 2) *Paias pamatangmu*. 3) *Paias parabitoimu*. 4) *Paias bagasmu*. 5) *Paias pakaranganmu*. Ini merupakan inti sari budaya Angkola yang sangat bernas yang dilaksanakan secara damai, penuh rasa kasih sayang, dan sarat dengan nilai-nilai identitas Etnik Angkola berisi nilai-nilai tradisi yang diawali dari rumah dalam kalangan keluarga. *Poda Na Lima* itu kemudian menjadi milik masyarakat, yang secara berkesinambungan disampaikan bukan saja di dalam rumah tangga, tetapi juga di dalam majelis adat.

2) Nilai Ketabahan dan Sabar

Tabah dan sabar adalah sikap dan perilaku tokoh yang dikisahkan pada teks cerita rakyat Sipirok karena meninggalnya orang tua yang dicintai yang harusnya dapat melindunginya. Walaupun tokoh didera peristiwa ditingal oleh kedua orang tua tetapi tokoh pada cerita tersebut tabah dan sabar, diungkapkan setelah tokoh kehilangan ibunya, kemudian setelah SiTigor berumur sebelas Tahun meninggal pula ayahnya, hal itu diungkapkan pada kalimat, *Hira-hira marumur sabolas taon ma si Tigor kehe musengma amang nia mangihutkion inangnia Boru Lombang (D1/BVDL/P1/K6)* Yang bermakna 'Kira-kira berumur sebelas tahunlah si Tigor pergi pula lah ayahnya menyusul ibunya Boru Lombang. (D1/BVDL/P1/K6)

Kehilangan kedua orang tua, tentu saja kesabaran tokoh diuji yang cukup berat, di samping itu, Tigor harus menghidupi dirinya dalam kehidupan ini, dengan beratnya beban hidup yang ditanggungnya maka tokoh lebih banyak berdiam diri, diungkap pada teks di bawah ini: '*Tarsongoni ma si Tigor, sai hohom kohom. Saba sibaenon pe na sadia, nadilehen kalak. Tarpaksa ma ia sai kehe mar soban atco bisa manyambung ngolu.*' (D1/BVDL/P1/K31)

Nilai Karakter etnik sebagai bias karakter kultur Angkola, yaitu kesabaran dan ketabahan untuk tidak berkeluh kesah terhadap berbagai kesulitan hidup yang dialaminya ditemukan pada, '*Tarsongoni ma si Tigor, sai hohom kohom.*' artinya 'Seperti itulah si Tigor, selalu diam saja. Orang yang memberikan sawah untuk dipakai pun tidak banyak.' Kesusahan hidup itu bertambah dengan tidak banyak orang mau memberikan. Nilai ketabahan dan sabar tokoh utama, sehingga dapat dipetik tentang nilai pelajaran Tabah dan sabar.

3) Nilai Karakter Beretos Kerja

Semangat kerja atau etos Kerja sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang ada dan tumbuh pada masyarakat yang bersangkutan. Menurut Pelly dalam Rahimah, (1995) mengatakan sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja sebagai etos budaya dan secara operasional, etos budaya ini juga disebut sebagai Etos Kerja. Kualitas Etos Kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Etos kerja keras dimotivasi oleh factor eksternal dan factor internal dalam tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Nasib tokoh pada folklor Angkola yang kurang beruntung, dari kecil sudah yatim piatu, sehingga hidup menumpang di rumah kerabat. Etos kerja keras tokoh sebagai cermin sikap masyarakat Angkola yang juga memiliki etos kerja keras. Hal itu tercermin Si Tigor sebagai tokoh utama folklore Angkola, yang memiliki etos kerja keras pada teks: '*Tarpaksa ma ia sai kehe manjalaki soban atco bisa manyambung ngolu.*' (D1/BVDL/P1/K8) Yang bermakna 'Terpaksa lah ia sering pergi mencari kayu bakar agar bisa menyambung hidup. (D1/BVDL/P1/K8)

Etos Kerja keras tokoh menunjukkan karakter kultur etnik Angkola yang gigih dengan motivasi yang tinggi dalam bekerja keras, sehingga dapat mengatasi berbagai kesulitan ekonomi yang menimpanya, untuk dapat bertahan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4) Nilai Karakter Suka Bekerja Sama

Filosofis *Dalihan* "tungku", *Na* 'yang' *Tolu* berarti "tiga", *dalihan* biasanya terbuat dari batu dengan ukuran yang sama, kalau besar dan panjangnya tidak sama maka tungku itu tidak berfungsi sebagai mana mestinya (Ritonga dan Azhar, 2002: 8). *Dalihan na tolu* berarti, tiga kelompok masyarakat yang merupakan tumpuan sebagai lembaga adat yang terdiri dari: a) Suhut dan kahanggihnya; b) Anak boru; c) Mora. Maka pada berbagai persoalan di masyarakat selalu bertumpu pada dalihan natolu, begitu juga masalah yang dihadapi masyarakat ketika tokoh hilang di tengah hutan saat mencari kayu bakar. Maka sidang adat dipimpin oleh *Raja panusunan Bulung*, *suhut*, dan *harajaon* lengkap. Untuk mencari tokoh pada cerita rakyat di serahkan tugas *na ringgas langka* (rajin) pada umumnya anak muda 'pemuda' dalam bekerja sama untuk mencari tokoh yang hilang. Ada pada teks berikut:

Masude marluhut ulakkon di bagas ni kapala kappung marsicaritohon carito na be, uppe adding bagi sad ape na paboahon adong tanda-tanda bagi didia do si Tigor.. (D1/CBNH/K71). (D1/BVDL/P1/K6)

Yang bermakna 'Semuanya sudah berkumpul lagi di rumah kepala kampung laporkan ceritanya masing-masing, tidak satu pun yang memberitahu ada tanda-tanda dimana sebenarnya si Tigor. (D1/CBNH/K71)

Pada teks cerita rakyat di atas dalihan natolu masyarakat adat sudah berupaya untuk bekerja sama dalam upaya mencari si Tigor agar dikembalikan Jin (Jihin) kepada sanak keluarganya. Leksikon yang menguatkan bekerja sama adalah: *rap rim mangaluluisa* mancarnya, bermakna: bekerja bersama-sama mencarinya mengusahakan. Leksikon bekerja sama dipertegas pada leksikon: *marsicaritohon carito na be, uppe adding bagi sad ape na paboahon adong tanda-tanda bagi didia do si Tigor*, yang bermakna: laporkan ceritanya masing-masing, tidak satu pun yang memberitahu ada tanda-tanda dimana sebenarnya si Tigor.

5) Nilai Karakter Bermufakat

Marfokat 'martahi' atau bermufakat bentuk kegiatan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat adat Angkola. Pada teks cerita rakyat Angkola ditemukan bentuk bermufakat dalam menghadapi hilangnya tokoh pada cerita rakyat. Bekerja sama dalam bentuk bekerja sama. Tema hilangnya salah satu anggota masyarakat, langsung dilakukan bermufakat untuk mencari solusi. Bekerjasama dan berbermufakat dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"*Manigor ma marpokat halahi na sian harajaon, ulubalang si Ganjo Mabuk, dohot Palakpak Marogang-Rogang. Dipasadio ma kudo marbilang marratus dohot sude ulubalang ni raja i.*" (D1/CBNH/K38). Yang Bermakna, langsung bermufakat dari kerajaan, hulubalang si ganjo Mabuk, dengan Palakpak Marogang-Rogang. Disediakanlah kuda brebelang beratus dengan semua hulubalang Raja.. (D1/CBNH/K38)

"*Di borgninna putus ma pokat atco rap rim mangaluluisa mangusahahin tarlobi-lobi tu koum kahanggi dohot sisolkot ro di sude hombar balok atco dapot noma i.*" (D1/CBNH/K38). Pada malamnya, keluarlah hasil musyawarah agar sama-sama mencarinya mengusahakan terlebih ke saudara semarga dan juga tetangga datang agar dia diketemuangkan. (D1/CBNH/K47)

Jadi, pada teks cerita rakyat ditemukan nilai karakter kultur Angkola bermufakat sebagai bentuk kegiatan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat adat Angkola. Pada teks cerita rakyat Angkola ditemukan bentuk bermufakat dalam menyelesaikan persoalan hilangnya tokoh pada cerita rakyat. Nilai kearifan bermufakat sebagai nilai karakter kultur Angkola dalam bekerja sama pada semua masyarakat adat Angkola.

Nilai Moral

Banyak kisah teladan yang menceritakan betapa budi pekerti dan bakti seorang tokoh sebagai anak kepada orang lain sehingga tokoh memiliki peranannya dalam perjalanan hidup seorang anak. Sehingga dasar-dasar hubungan kekerabatan menjadi lebih luas, mendalam dan bermakna. Orang Mandailing sangat paham tentang makna kata-kata yang semuanya diyakini memiliki muatan *holong*. Sehingga, jika seorang tua memberikan nasihat dengan nada yang keras atau dengan pilihan kata-kata yang tajam, orang yang diberi nasihat, paham benar bahwa semua yang disampaikan itu walaupun pahit sangat sarat bermuatan rasa kasih sayang, demi kebaikannya.

Nilai Karakteristik Kerendahan Hati,

Kerendahan qolbi merupakan perilaku masyarakat setiap orang, tetapi hal itu ditemukan perilaku sebagai karakteristik kerendahan sebagai karakter kultur etnik Sipirokitu ditemukan pada teks,

'*Tarsongoni ma si Tigor, sai hohom kohom. Saba sibaenon pe na sadia, nadilehen kalak. Tarpaksa ma ia sai kehe mar soban atco bisa manyambung ngolu.*' (D1/BVDL/P1/K31) Yang bermakna, 'Seperti itulah si Tigor, selalu diam saja. Orang yang memberikan sawah untuk dipakai pun tidak banyak, karena itulah dia pergi mencari kayu bakar untuk menyambung hidupnya.' (D1/BVDL/P1/K31)

Perilaku sebagai karakteristik kerendahan hati tokoh cerita rakyat yaitu Si Tigor merupakan orang yang berkarakter sebagai perilaku yang memiliki kerendahan hati dalam berperilaku sebagai tokoh pada cerita rakyat Sipirok memiliki perilaku kerendahan hati yang menghargai orang lain dengan berbagai kelebihanannya dan kekurangannya.

Nilai Karakter Relegius

Pengakuan adanya Tuhan sebagai dasar nilai religius yang fundamental, nilai ketuhanan yang mendasari dan menuntun tindakan hidup berketuhanan manusia dalam mempertahankan hidup manusia. Cerita rakyat Angkola juga mengakuai eksistensi ketuhanan sebagai nilai religiusitas penyembahan manusia kepada Sang Khalik.

1) Nilai Percaya pada Tuhan Yang Maha Esa

Kepercayaan kepada Pencipta sebagai bentuk kepatuhan dan keyakinan kepada Sang Khalik, karena nilai keyakinan kepada sang khalik berdampak pada keyakinan yang diejawantahkan dalam bentuk kepercayaan tokoh pada Sang Khalik ditemukan pada teks berikut: "*Tai nanggo sangga ditanda ia i, harana menek dope ia nabaroun, kehe ma inangnia, na mulak-mulak be, kehe mangadop Tuhan nia.*" (D1/BVDL/P1/K4) Yang bermakna: Tetapi mungkin ia tidak mengenalnya, karena ia masih kecil, pergilah ibunya, tidak pulang-pulang lagi, menghadap Tuhan.. (D1/BVDL/P1/K4)

Kepercayaan kepada Pencipta sebagai bentuk kepatuhan dan keyakinan kepada Sang Khalik, karena nilai keyakinan kepada sang khalik berdampak pada keyakinan yang diejawantahkan masyarakat Sipirok atau lebih dikenal dengan pengkuan.

2) Nilai Karakter Berkeyakinan pada Yang Gaib.

Masyarakat budaya Angkola tidak dapat melepaskan diri dari adanya ajaran animism dan dinamisme, sehingga keyakinan dengan yang metafisika tetap dipercayai. Semikian pula dengan hilang tokoh dari komunitas adat Angkola. Alternatif solusi juga diberikan pada makhluk gaib melalui bantuan datu atau dukun karena mereka berkeyakinan tokoh tersebut telah dilarikan oleh makhluk halus, ini ditemukan pada teks: "*Carito-carito taringot tu jihin, rukkar ma bagi na ise-ise halak na jungada dilojongkon jihin.*" (D1/BVDL/P1/K33) Yang bermakna '33. Teringat cerita tentang jin, hebohlah siapa saja yang pernah dilarikan oleh jin.. (D1/BVDL/P1/K33) '*Jadi, si Tigor pe miduk do halak na mandokkon, dung dilojongkon ni jihin do si Tigor.*' (D1/BVDL/P1/K36) Bermakna: Jadi, banyaknya orang yang mengatakan si Tigor, sudah dilarikan jinnya si Tigor ini. (D1/BVDL/P1/K36) '*Termasuklah Datu yang dari Situmba. Menurut datu ini, si Tigor sekarang sudah dilarikan jin ke Sibualbuali sana.*' (D1/BVDL/P1/K37) bermakna: 'Tarmasuk ma datu na sian Situmba. Pandok ni bayo datu on, si Tigor nuaeng madung dilojongkon jihin tu indu di Sibualbuali sana. (D1/BVDL/P1/K37)

Teks leksikon *Jin, jihin, dilojongkon jihin, datu* bentuk keyakinan pada makhluk gaib yang tidak Nampak untuk mengambil benda yang Nampak, sehingga pengaruh budaya begitu kental pada masyarakat adat Angkola, yang tetap ada sampai sekarang. Jadi, Komunitas adat Angkola meyakini

adanya makhluk gaib yang mengambil orang di kampung 'Sipirok' dan dibawa ke hutan. Ada hal yang dapat dijadikan nilai kearifan, bahwa, a) agar orang dapat menghargai hutan agar jangan diperlakukan semena-mena, b) Karena bila dilakukan semena-mena penghuni hutan akan marah dan dapat mengambil jiwa 'tondi' orang yang dapat tersesat di hutan, c) dengan demikian hutan tetap terjaga keasriannya.

KESIMPULAN

Cerita rakyat diasumsikan sebagai kisah mitos atau mitepoik sehingga cerita rakyat selalu berkaitan erat dengan hal-hal mitos. Tetapi bila diretas dengan kajian nilai, ternyata cerita rakyat Sipirok memiliki amanat sebagai bias etnik yang tersembunyi. Cerita rakyat mewakili masyarakat Angkola dengan beragam kepercayaan yang budaya Luhak Angkola. Bias etnik sangat kental pada cerita rakyat yang berfungsi mendekati dengan masyarakat adat yang mengakar pada tokoh. Berdasarkan data cerita rakyat berjudul '*Halilian: Turi-turian ni Halak Sipirok Banggo-banggo Bittot Van De Longas*', Hasil analisis yang diretas pada teks ditemukan nilai-nilai etnik Angkola seperti yang dianalisis ditemukan: a) Nilai Identitas Adat Angkola, b) Nilai Ketabahan dan Sabar, c) Nilai Karakter Beretos Kerja, d) Nilai Karakter Suka Bekerja Sama, e) Nilai Karakter Bermufakat dan Nilai Moral, 1) Nilai Karakteristik Kerendahan Hati, dan C. Nilai Karakter Relegius: a) Nilai Percaya pada Tuhan Yang Maha Esa dan b) Nilai Karakter Berkeyakinan pada Yang Gaib.

RUJUKAN

- Amri, Yusni Khairul. 2020. *Cerita rakyat Etnik: Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Cerita rakyat*, Budapest International Research and Critics University (BIRCU-Publishing): Medan
- Barnouw, Victor. 1982. Recreation, Cerita rakyat, and The Art. dalam *An Introduction to Anthropology: Ethnology*. Ontario: The Dorsey Press.
- Bascom, William. 1965. *Four Function of Cerita rakyat*, Englewood Cliffts: Nj Press.
- Danandjaja, James. 1995. A Comparative Study of Japanese and Indonesian Cerita rakyat. Southeast Asian Studies. Vol. 33, No.3: 202-213.
- Danandjaja, James. 1997. *Cerita rakyat Indonesia*, Ilmu
- Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 2007 (Cet. VII). *Cerita rakyat Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, Alan. 1965. (Ed.) *The Study of Cerita rakyate*. New Jersey. Prentice-Hall, Inc.
- Dundes, Alan. 1965. *Interpreting Cerita rakyate*. Bloominton: Indiana University Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Sugono, Dendy. (ed.). 2005. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugono, Dendy. (ed.). 2005. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.